

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Nilai dan Karakter**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah esensi yang melekat pada diri manusia, nilai merupakan sebuah tingkah laku, kebenaran, kebohongan, keadilan dan efisiensi yang melekat pada manusia, yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, artinya nilai dianggap baik dan buruk sesuai dengan keadaan diruang lingkup masyarakat sekitar.

Menurut Gazalba (dalam Ansori, 2016, hlm. 16) menyatakan bahwa “nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.

Menurut Rokeach dan Bank (dalam Ansori, 2016, hlm. 16-17) mengemukakan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertidak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas dan tidak pantas”. Sedangkan menurut Drijakara (dalam Cahyono, 2016, hlm. 232) mengemukakan bahwa “nilai merupakan hakikat suatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia”. Selanjutnya menurut Brentes (dalam Cahyono, 2016, hlm. 232) menyatakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan ensensi yang melekat pada diri manusia, dan merupakan sesuatu yang baik dan indah serta bersifat abstrak.

Seseorang dianggap bernilai jika taraf penghayatan nilai orang tersebut telah mencapai pada taraf kebermagnannya. Nilai sangat penting dalam sebuah kehidupan, sesuatu yang dianggap bernilai bagi seseorang belum tentu sangat bernilai bagi orang lain karena ada sebuah hubungan subjek dan objek didalam kehidupan. Nilai merupakan daya pendorong bagi kehidupan manusia yang memberi makna pada baik dan buruknya tingkah laku manusia.

## 2. Macam-macam Nilai

Menurut Thoha (dalam Ansori, 2016, hlm. 18-20) bahwa untuk memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi antara lain “dilihat dari segi kebutuhan manusia, kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, proses budaya, pembagian nilai, sumbernya, dan ruanglingkup serta keberlakuannya”. Berikut adalah macam-macam nilai yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan manusia, nilai dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu: nilai keamanan, nilai biologis, nilai jati diri, nilai cinta kasih, dan nilai harga diri.
- b. Dalam segi kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dikategorikan menjadi 2 bagian, yang pertama nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa dan motivasi berprestasi. Dan yang kedua nilai bersifat statik, seperti kognisi, psikomotor, dan emosi.
- c. Dilihat dari segi proses budaya, nilai dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu: nilai kekeluargaan, nilai ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, nilai politik, nilai keindahan, nilai ekonomi, dan nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari segi pembagian nilai, nilai dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:
  - 1) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi dari subjek dan objek. Hal ini tergantung kepada pengalaman subjek tersebut.
  - 2) Nilai objektif metafisik yaitu nilai yang mampu menyusun kenyataan objektif.
- e. Dilihat dari sumbernya nilai terbagi menjadi dua yaitu: nilai ilahiyyah, nilai yang dititahkan nabi pada Rasulnya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Yang kedua nilai insaniyah yaitu nilai yang hidup dan berkembang dari peradaban manusia.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dibagi menjadi dua bagian, yang pertama nilai *universal*, nilai lokal.

### **3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai**

Berbagai macam nilai yang sudah tertera diatas tersebut, perlu dan sangat penting untuk dikembangkan pada setiap individu manusia, karena nilai muncul dari diri manusia. Dalam hal ini perlunya sebuah pendekatan dan strategi untuk mengembangkan penanaman nilai pada setiap individu manusia.

Pendekatan nilai yang dimaksud merupakan sebuah langkah dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menanamkan nilai-nilai pada setiap individu manusia. Pendekatan nilai ini dapat dilakukan melalui sebuah pendidikan. Dalam hal ini pendidik (guru) merupakan hal yang tepat dalam sebuah pendekatan nilai, karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru bagi siswa. Pendidik memiliki tugas untuk memberi sebuah motivasi bagi siswa, agar siswa menjadi aktif dan dapat membentuk dalam menanamkan nilai karakter pribadi siswa.

Sesuatu hal yang menjadi faktor utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai karena adanya perubahan sistem nilai ataupun nilai itu sendiri oleh masyarakat yang menyebabkan timbulnya ketegangan, konflik, permusuhan, dan kecurigaan. Bukan hanya tingkah laku yang terdapat perubahan, nilai-nilai atau norma-norma yang mendasar mengalami perubahan.

Penekanan itu ada karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga timbul norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi sebuah tolak ukur dalam bertindak, berfikir, dan bersikap. Dalam hal ini perlu strategi yang efektif dalam penanaman nilai.

Menurut Dzamarah dan Zain (dalam Astutik, 2019, hlm. 320) mengatakan bahwa “secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Dalam pendapat diatas dapat dikatakan bahwa strategi merupakan sebuah cara atau proses yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dalam strategi terdapat rencana dan cara, dua hal ini tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya, kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dan sangat penting didalam strategi, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa mengikat) dan terus menerus.

Dalam pendekatan nilai dilihat dari cara pandang guru (pendidik) terhadap siswa (peserta didik) dalam rangka menanamkan nilai kebijakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dicapai dalam hal ini yaitu untuk mempermudah suatu kegiatan, meminimalisir sebuah masalah yang akan timbul, dan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan, jadi peranan tujuan strategis dalam semua kegiatan sangatlah penting untuk memperkecil tingkat kesalahan, dan prediksi rancangan dimasa yang akan datang selanjutnya.

#### **4. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan tingkah laku manusia yang mencerminkan watak manusia dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karakter mencerminkan tabiat manusia baik dan buruknya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Shihab (dalam Pantu & Luneto, 2014, hlm. 157) menyatakan bahwa “karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan didalam diri kita, sebagai alat ukir yang mewujudkan pemikiran, sikap dan perilaku antara lain akhlak mulia dan budi pekerti luhur”.

Menurut Syarbini (dalam Tohidi, 2017, hlm.19) berpendapat bahwa “karakter adalah sifat mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu”. Sedangkan menurut Soedarsono (dalam Tohibi, 2017, hlm. 18) mengatakan “karakter merupakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya dorong/juang, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita”.

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat khas yang ada pada diri manusia.

#### **5. Nilai-nilai Karakter**

Pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (dalam Susanti, 2013, hlm. 483) menyatakan bahwa “dalam rangka lebih untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang

bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional”. Berikut adalah nilai-nilai karakter:

**Tabel 2.1**

**Nilai-Nilai Karakter**

Religius	Prilaku dan sikap yang patuh dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya, saling menghargai terhadap orang lain yang berbeda agama.
Jujur	Jujur merupakan prilaku manusia yang didasarkan pada upaya dimana dirinya dapat dipercaya oleh orang lain baik dari perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Toleransi merupakan sebuah sikap dan tindakan menghargai seseorang dalam sebuah perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, dan tindakan seseorang yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Disiplin merupakan sebuah tingkah laku yang tertib terhadap suatu peraturan yang berlaku.
Kerja Keras	Kerja keras merupakan upaya seseorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.
Kreatif	Kreatif merupakan cara berpikir seseorang dalam melakukan sesuatu yang menghasilkan hal baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
Mandiri	Mandiri merupakan sikap dan prilaku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu.
Demokratis	Demokratis merupakan sebuah cara berpikir seseorang dalam bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam mencari informasi lebih mendalam dan meluas dari yang dipelajarinya.

Semangat Kebangsaan	Semangat kebangsaan merupakan sebuah sikap seseorang dalam bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Negara dan Bangsa diatas kepentingan pribadi maupun orang lain
Cinta Tanah Air	Cinta tanah air merupakan cara berpikir seseorang dalam menunjukkan kesetiaan, kepedulian yang tinggi terhadap bangsa dan Negara.
Menghargai Prestasi	Menghargai prestasi merupakan sikap seseorang dalam menghargai keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu yang telah dilakukannya.
Bersahabat/Komunikatif	Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan seseorang dalam bergaul, berkomunikasi, dan bekerja dengan orang lain.
Cinta Damai	Cinta damai merupakan sikap, tindakan, dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa aman atas kehadirannya.
Gemar Membaca	Gemar membaca merupakan sebuah sifat seseorang yang gemar dan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam buku yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar, dan upaya dalam memperbaiki lingkungan yang sudah rusak.
Peduli Sosial	Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam upaya membantu masyarakat yang lebih membutuhkan
Tanggung Jawab	Tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan dalam melakukan tugas dan kewajibannya yang sudah diberikan amanat oleh seseorang. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter agar karakter manusia dapat berperilaku jujur, baik, berani, agar

	terhindar dari perilaku yang buruk. Namun memerlukan waktu yang lama dan proporsional agar terbentuknya karakter yang ideal.
--	--

Sumber: Susanti ( 2013, hlm. 483-484)

## B. *Civic Virtue* (kebajikan/akhlak)

### 1. Pengertian *Civic Virtue* (kebajikan/akhlak)

Menurut Montesquieu (dalam Sujana, 2019, hlm. 67) menyatakan bahwa “*virtue is the principle of republican government. Virtue in a republic is love of one’s country, that is, love of equality. It is not a moral virtue, not a Christian, but a public virtue*”. Penjelasan ini mengandung arti bahwa kebajikan berkaitan dengan prinsip dan pemerintahan. Kebajikan dalam republik adalah cinta terhadap negrinya, cinta persamaan atau kesetaraan. Kebajikan bukanlah suatu kebajikan moral, bukan kebajikan Kristiani, akan tetapi kebajikan.

Dari pengertian menurut Montesquieu diatas dapat dikatakan bahwa *civic virtue* merupakan nilai-nilai positif yang berasal dari kehendak dan atas kesepakatan bersama. Secara tidak langsung berarti apa yang dikehendaki dan diputuskan secara bersama demi mendahulukan kepentingan bersama dalam satu kesatuan, itulah kebajikan.

Hal ini sejalan dengan Menurut Quigley dan Bahmueller (dalam Sujana, 2019, hlm 67) mengemukakan “*the willingness of the citizen to set aside private interests and personal concerns for the sake of the common good*”. Yang berarti *Civic virtue* (akhlak/kebajikan) adalah kemauan dari warga untuk menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Pendapat lain tentang kebajikan pada masa Yunani kuno, hal ini dijelaskan oleh Lickona dalam bukunya berjudul *character matters* (dalam Pratama 2019, hlm. 25-28) penjelasan tersebut disederhanakan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

#### **Nilai Kebajikan**

Kebijaksanaan	Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik, dalam hal ini kita dituntut untuk bijak dalam mengambil sebuah
---------------	--

	keputusan dengan sebuah nilai yang baik dan logis bagi kita dan orang lain. Kebijakan menuturkan kita dalam menempatkan kebajikan dengan menyemibangkan kebajikan lain yang bertentangan. Dalam hal ini kebijakan merupakan cara seseorang dalam mengambil sebuah kebijakan yang dilihat dari segi baik untuk menetapkan skala prioritas.
Keadilan	Keadilan merupakan bagaimana kita menghargai hak-hak orang lain. Keadilan mengarahkan kita pada bagaimana cara kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita diperlakukan oleh orang lain.
Keberanian	Keberanian merupakan cara seseorang dalam melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keberanian merupakan sebuah ketangguhan batin manusia dalam menghadapi berbagai macam masalah, pantang menyerah sebelum berhasil karena ketika kita menyerah dapat menghianati hasil.
Pengendalian Diri	Pengendalian diri adalah bagaimana kita menahan atau mengontrol diri kita dalam sebuah emosi, nafsu, dan dalam mengejar sebuah kesenangan.
Cinta	Cinta merupakan sebuah pengorbanan diri seseorang terhadap kepentingan lain. Empati, kebaikan, kasih sayang, deramawan, loyalitas, dan patriotism merupakan sebuah bentuk cinta yang baik yang ada pada diri manusia.
Sikap Positif	Sikap positif merupakan sebuah pemikiran seseorang terhadap sesuatu, jika kita kita memiliki pemikiran negative itu akan menjadi beban terhadap kita dan orang lain, namun jika kita memiliki pemikiran yang

	positif itu akan menjadi sebuah aset bagi diri kita dan orang lain.
Bekerja Keras	Bekerja keras merupakan sebuah sifat manusia yang tekun, cerdas, penetapan tujuan. Tidak ada yang menggantikan sebuah pekerjaan didalam kehidupan.
Integritas	Integritas merupakan ucapan yang sebenarnya pada diri kita, sehingga apa yang kita katakan dan lakukan merupakan sebuah konsisten bagi kita dibandingkan dengan hal yang bertentangan.
Syukur	Syukur merupakan sebuah tindakan kehendakan kita bukan sebuah perasaan. Syukur mengingatkan kita pada memakan nasi tanpa kita menanam padi, hal ini mendorong kita untuk menghitung rahmat sehari-hari.
Kerendahan Hati	Kerendahan hati yaitu mengakui adanya kelebihan dan kekurangan kemampuan dalam diri kita dan juga merupakan sebuah kesadaran diri bahwa kita tidak sempurna.

Sumber: (Pratama, 2019, hlm. 25-28)

Menurut Lickona (dalam Pratama, 2019, hlm. 28-29) adanya keterkaitan nilai *civic virtue* dengan nilai pancasila, sebagai berikut dijelaskan pada tabel dibawah.

**Tabel 2.3**

**Keterkaitan Nilai *Civic Virtue* Dengan Nilai Pancasila**

<b>Nilai <i>Civic Virtue</i></b>	<b>Nilai Pancasila</b>
Kebijaksanaan	Pada dasar negara yaitu pancasila. Nilai kebijaksanaan tercantum pada sila ke-4 yang terkandung didalamnya keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa,

	menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
Keadilan	<p>Makna keadilan tercantum dalam sila ke-2 yang bahwa setiap manusia harus mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit dan sebagainya.</p> <p>Keadilan juga tercantum dalam sila ke-5 yang bahwa nilai keadilan merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan dalam hidup bersama untuk mewujudkan tujuan negara.</p>
Cinta	<p>Makna cinta terkandung dalam sila ke-1 bahwa setiap warganegara percaya dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Makna cinta juga terkandung dalam sila ke-3 dimana masyarakat Indonesia harus mampu sanggup berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa, mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.</p>

Sumber: Pratama (2019, hlm. 28-29)

## 2. Komponen *civic virtue* (kebajikan/akhlak)

Menurut Quigley (dalam Sujana, 2019, hlm. 68) mengemukakan komponen *civic virtue* terdiri dari:

- a. *Civic dispositions* merupakan sikap dan kebiasaan berpikir warga Negara yang menompang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum.
- b. *Civic commitments* merupakan komitmen warga Negara yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip.

Lain halnya menurut Aristoteles (dalam Pratama, 2019, hlm. 31) mengatakan terdapat empat komponen dalam *civic virtue* yaitu “(1) *temperance* (kesederhanaan) termasuk *self control* dan *avoidance o extremes*; (2) *justice* (keadilan); (3) *courage* (keberanian atau ketaguhan) termasuk *patriotism*; dan (4) *wisdom or prudence* (kebijaksanaan atau kesopanan) termasuk *capacity for judgement*”.

*Center For Civic Education* (CCE) menyatakan bahwa “konsepsi kebajikan dan budaya kewarganegaraan (*civic virtue* dan *civic culture*) mencakup penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap/watak kewarganegaraan (*civic dispositions*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), keyakinan diri kewarganegaraan (*civic confident*), dan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*)” (dalam Pratama, 2019, hlm. 31).

## 3. *Civic Virtue* Sebagai Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberi pengertian kepada peserta didik tentang pengetahuan medasar mengenai hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara sebagai bekal agar menjadi masyarakat yang berguna bagi bangsa dan Negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan karakter multidimensional. Karakter multidimensional itu meliputi pengembangan kecerdasan warganegara (*civic intelligence*) yang secara psikososial tercermin kepada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), keteguhan kewarganegaraan

(*civic confidence*), kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*), yang semua itu memancar menjadi kebajikan/akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*). Keseluruhan kemampuan itu merupakan sebuah pembekalan bagi warga Negara secara sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai wujud tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*).

#### 4. Nilai-nilai *Civic Virtue* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

*Civic virtue* merupakan sebuah komponen dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan agar peserta didik berkompeten dalam pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Berikut merupakan penerapan nilai-nilai *civic virtue* dalam pembelajaran PPKn, dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 2.4**

**Nilai *Civic Virtue* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Nilai <i>civic virtue</i>	Pembelajaran PPKn
Keadilan	Keadilan merupakan bagaimana kita menghargai hak-hak orang lain ketika sedang berlangsungnya pembelajaran persentasi kelompok. Bagaimana kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita diperlakukan oleh orang lain ketika saat persentasi.
Cinta	Cinta merupakan sebuah pengorbanan diri seseorang terhadap kepentingan lain. Seperti cinta terhadap Tanah Air, dan budaya.
Sikap Positif	Bagaimana cara pandangan kita terhadap orang lain. Bahwa kita harus dituntut memiliki sikap positi kepada orang lain.
Bekerja Keras	Untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, kita harus dituntut untuk bekerja keras untuk mencapai sebuah tujuan yang maksimal

Kerendahan Hati	Kerendahan hati mengakui adanya kelebihan dan kekurangan kemampuan dalam diri kita dan juga merupakan sebuah kesadaran diri bahwa kita tidak sempurna.
-----------------	--

Sumber: Pratama (2019, hlm. 25-28)

## C. Kebudayaan dan Kesenian *Sisingaan*

### 1. Tinjauan Kebudayaan

#### a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koenjorodiningrat (dalam Prayogi, 2016, hlm. 64) mengatakan bahwa “*culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengertjakan, terutama mengolah sawah”. Dalam arti ini *culture* merupakan segala upaya dan tindakan manusia untuk mengolah dan merubah tanah dalam proses kehidupan manusia. Hal ini senada dengan Taylor (dalam Prayogi, 2016, hlm. 64) mengatakan “kebudaya adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”. Dalam hal ini, kebudayaan dalam masyarakat sering disebut peradaban. Dalam hal ini peradaban sering dikaji dalam masyarakat Kota maju dan kompleks. Selain itu peradaban yang luas meliputi pengetahuan, kepercayaan dalam masyarakat dan lainnya.

#### b. Pergeseran Nilai Budaya

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara berkala pada seseorang yang mengakibatkan adanya perubahan pada pandangan hidup manusia yang disebabkan adanya pengaruh perkala lain. Pendapat ini ditegaskan bahwa, perubahan yang terjadi manusia tidak datang begitu saja melainkan ada sebuah usaha dan pengupayaan. Menurut Smith (dalam Prayogi, 2016, hlm. 65) mengatakan bahwa “makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan

kebutuhan masyarakat”. Pergeseran nilai-nilai perubahan ini tidak terjadi begitu saja, perubahan atau pergeseran terjadi tanpa disadari oleh diri manusia.

Menurut Berth (dalam Prayogi, 2016, hlm. 65) menjelaskan bahwa nilai adalah “*the results of judgments made by an individual or the society as a whole which determine the realitive importance or worth of a thing, idea, practice or believe*”. Pendapat diatas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai dapat terjadi karena adanya pengaruh nilai dari luar atau budaya asing yang masuk kepada kelompok masyarakat yang menyebabkan perubahan terhadap nilai-nilai pada kelompok masyarakat tersebut. Menurut Suparlan (Prayogi, 2016, hlm 65) mengatakan “nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci, yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya”.

Pergeseran nilai budaya merupakan sebuah perubahan dalam sebuah budaya yang terlihat dari prilaku masyarakat yang dianut oleh budaya tersebut akibat adanya pengaruh budaya lain. Secara umum pergeseran budaya merupakan sebuah perubahan sosial masyarakat, saat perubahan kebudayaan pada masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Menurut Soemardjan (dalam Prayogi, 2016, hlm. 65) mendefinisikan perubahan sosial sebagai berikut “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.

Perubahan sosial dapat terjadi karena ketidak sengajaan, melainkan disebabkan beberapa faktor, perubahan sosial berkaitan dengan aspek dalam kehidupan, baik pada individu dan kelompok, baik pada skala besar maupun kecil, dan berlangsung cepat atau lambat. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya sebuah penemuan hal baru pada ruang lingkup masyarakat tersebut yang bertentangan.

### c. Upaya-upaya Dalam Melestarikan Kebudayaan

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Menurut Widjaja (dalam Nahak 2019, hlm. 72) mengatakan bahwa “pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif”.

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu:

#### 1. *Culture experience*

*Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

#### 2. *Culture knowledge*

*Culture knowledge* Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negaranegara lain. Persoalan yang sering terjadi

dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

## **2. Kesenian *Sisingaan***

### **a. Pengertian Kesenian**

Kesenian merupakan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian berasal dari kata “seni”, yang berarti indah, dan segala sikap dan perilaku manusia yang memiliki sifat indah dapat mempengaruhi jiwa manusia lainnya disebut dengan kesenian. Menurut Koenjorodiningrat (dalam Perliando et al., 2018, hlm. 431) mengatakan bahwa “kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan. Nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia”.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri manusia, selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri manusia, kesenian memiliki fungsi lain. Kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, kesenian juga dapat melanggengkan suatu norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tidak hilang termakan masa. Selain menunjukan pada estetika, kesenian menjadi sebuah simbol budaya bagi sebuah daerah.

### **b. Pengertian *Sisingaan***

Kesenian *sisingaan* adalah kesenian khas dan asli dari daerah Kabupaten Subang. Kesenian ini merupakan sebuah seni yang dimana boneka berbentuk singa

(hewan singa), lalu di usung oleh para pemain dan diiringi musik dari alat waditra. (Junaedi, 2017, hlm. 184).

### c. Sejarah Kesenian *Sisingaan*

Kesenian *sisingaan* adalah kesenian khas dari Kabupaten Subang, kesenian ini merupakan *icon* Kabupaten Subang Jawa Barat. Lahirnya kesenian *sisingaan* terdapat beberapa pendapat dalam lahirnya kesenian *sisingaan*, baik yang berdasarkan cerita yang berkembang di lingkup masyarakat maupun bukti-bukti yang sudah ditemukan. Kebanyakan masyarakat percaya lahirnya kesenian *sisingaan* berkaitan dengan sosial politik pada masa penjajahan, yang dimana pada masa itu wilayah Subang dijajah oleh bangsa kolonial Belanda, pada saat wilayah Subang menjadi wilayah perkebunan secara bergantian dikuasai oleh tuan tanah berbangsa Belanda dan Inggris. Berikut beberapa pendapat menurut para pakar asal mula kesenian *sisingaan*.

#### 1) Pendapat pertama

Menurut Soekardi (dalam Junaedi, 2017, hlm. 184) yang berdasarkan cerita yang beredar pada masyarakat. Ia mengatakan bahwa *sisingaan* diciptakan oleh seseorang yang berasal dari Desa Ciherang. Dalam bukunya ia menggambarkan tokoh tersebut merupakan seorang rakyat biasa yang bekerja sebagai buruh kebun di Desa Ciherang. Dalam pikirannya ia memikirkan nasib rakyat Subang yang berada pada tekanan dan siksaan para penjajah. Dalam kondisi ini ia semakin benci terhadap penjajah dan ingin melakukan perlawanan, namun dalam hal demikian ia tidak bisa mungkin melakukan perlawanan sendiri dan tanpa adanya persatuan dari rakyat Subang untuk melakukan tindakan yang sama. Untuk itu ia mencari sebuah solusi untuk melakukan perlawanan tersebut, solusi itu adalah kesenian *sisingaan*. Simbol *sisingaan* dalam bentuk perlawanan rakyat Subang terhadap penjajah melalui nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam kesenian *sisingaan*. Berikut nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *sisingaan*:

a) Bentuk boneka singa merupakan lambang kebesaran penjajah yaitu, Belanda dan Inggris.

**Gambar 2.1**  
**Bentuk Boneka Sisingaan**



Sumber: <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sisingaan/>

*Sisingaan* dari kesenian Subang ini memiliki arti sebuah perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah yaitu Belanda dan Inggris (Junaedi, 2017, hlm. 187). Dengan demikian kepala singa yang digunakan dalam sisingaan tersebut terinspirasi dari lambang negara Belanda dan Inggris.

**Gambar 2.2**  
**Lambang Kerajaan Inggris**



Sumber: <https://www.cendananews.com/wp-content/uploads/2017/11/lambang-kerajaan-inggris.jpg>

Lambang kerajaan Inggris memiliki arti yaitu perisai terbagi empat, pada perempat pertama dan keempat menampilkan tiga singa Inggris. Bagian kedua singa berdiri dikelilingi pigura *fleur de lis* (bunga lili) skotlandia, bagian ketiga merupakan Harpa Irlandia. Pada lambang ini pada bagian kiri dan kanan ditopang oleh dua hewan, sisi kanan perisai ditopang oleh singa bermahkota yang melambangkan Inggris, sedangkan sisi kiri ditopang oleh *unicorn* berantai

melambangkan Skotlandia, dan diwahi lambing terdapat semboyan “*dieu et mon droit*” yang artinya tuhan dan hakku. (Wikipedia, 2020)

**Gambar 2.3**  
**Lambang Kerajaan Belanda**



Sumber: <https://www.selasar.com/kerajaan-belanda/>

Lambang kerajaan Belanda memiliki arti yaitu singa pada lambang kerajaan berasal dari lambang tertua Wangsa Nassau. Perisai berwarna biru azure, dengan lambang singa bermahkota di tengah. Singa di tengah pada cakar kanannya menggenggam sebilah pedang, pada cakar kirinya menggenggam tujuh batang anak panah. Tujuh batang anak panah melambangkan tujuh provinsi anggota persekutuan *Utrecht*. Perisai ini dimahkotai sebuah mahkota kerajaan Belanda dan ditopang oleh dua singa yang mengapit pada kedua sisinya. Singa ini berdiri di atas pita biru dengan tulisan "*Je Maintiendrai*" yang berarti Aku akan bertahan. (Wikipedia, 2020)

b) Empat orang yang mengusung *sisingaan* merupakan rakyat Subang yang tertindas.

**Gambar 2.4**  
**Pengusung Sisingaan**



Sumber: <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sisingaan/>

- c) Sementara anak kecil yang duduk diatas sisingaan (singa) adalah generasi penerus Subang yang akan melawan tirani dan mengusirnya dari tanah Subang.

**Gambar 2.5**  
**Penunggang Sisingaan**



Sumber: <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/sisingaan/>

Dalam nilai nilai filosofisnya pencipta kesenian (yang belum diketahui) *sisingaan* berharap adanya persatuan dari masyarakat Subang ketika pertunjukan kesenian *sisingaan* digelar. Ia berharap dapat menangkap nilai-nilai filosofisnya untuk bersatu melawan penjajah.

## 2) Pendapat kedua

Menurut Edih (dalam Junaedi ,2017, hlm. 185) seorang pakar kesenian *sisingaan*. Sisingaan mulai berdiri pada tahun 1857, dan pendirinya bernama Demang Mas Tanudireja. Pendapatnya ini berdasarkan penelaahan Kademang

Ciherang, dan menurut beberapa para pakar kesenian, Ciherang merupakan asal Daerah kesenian sisingaan.

Sebelum tahun 1860, Ciherang telah berdiri menjadi kademang. Demangnya bernama Mas Tanudireja yang diangkat dengan *besluit* tahun 1857. Bahan lainnya yang menjadi dasar dari pengambilan kesimpulan pakar ini adalah dari hasil penelitian pada tahun 1991-1985. Dari hasil penelitian itu diperoleh beberapa keterangan terkait orang-orang atau pejabat setempat yang pernah menggelar kesenian sisingaan, serta tempat dan waktunya sebagai berikut:

- a) Pada tahun 1910, Lurah Sayung yang terpilih sebagai lurah yang ketiga di Desa Cigadung, diarak keliling desa menunggang *sisingaan* dengan perangkat keseniannya sebagai luapan rasa kegembiraan masyarakat dan dirinya sendiri atas terpilihnya sebagai lurah.
- b) Tahun 1920, Patih Oman, pensiunan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang mengakui bahwa pada masa kanak-kanaknya, ia dikhitan dan diarak keliling kampung dengan menunggang *sisingaan*.
- c) Tahun 1927, O. Suparno, pensiunan Kantor Veteran Kabupaten Subang mengakui pula bahwa pada waktu dikhitan, ia diarak keliling kampung dengan kesenian *sisingaan*.

Dari pendapat para pakar kesenian diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa asal mula kesenian *sisingaan* sudah ada pada masa penjajahan Belanda, yang waktu itu Kabupaten Subang dipimpin oleh seorang damang yang bernama Mas Tanudireja yang berasal dari Ciherang.

Dari sumber diatas belum tentu dapat ditarik kesimpulannya, dilihat dari pendapat diatas kesenian *sisingaan* sudah ada pada masa penjajahan kolonial Belanda.

### 3) Pendapat ketiga

Pada masa penjajahan kolonial Belanda. Pada tahun 1812 Subang dikenal dengan istilah *double bastuur* (penjajahan ganda) dan dijadikan kawasan perkebunan yang bernama P&T Land (*Pamanoekan en Tjiasemland*). Pada masa itu subang dikuasai oleh Bangsa Belanda, masyarakat Subang mulai dikenalkan dengan lambang Negara penjajah yaitu *crown* atau mahkota kerajaan, dan waktu bersamaan Inggris menguasai Subang dan memperkenalkan lambangnya yaitu

singa. Dalam hal ini secara administratif Subang dijajah dalam dua bagian, yaitu secara politik Subang dikuasai oleh Belanda, dan secara ekonomi Subang dikuasai oleh Inggris. Para penguasa tanah yang berada di Subang membagi tiga bagian periode penguasaan yang dianggap menjadi asal mula lahirnya kesenian sisingaan, yaitu:

- a) Pada tahun 1812-1839, Inggris menguasai daerah P&T *Lands* (*Pamanoekan en Tjiasemland*).
- b) tahun 1840-1911, Belanda menguasai daerah P&T *Lands* (*Pamanoekan en Tjiasemland*).
- c) tahun 1911-1954, orang Inggris menguasai kembali daerah P&T *Lands* (*Pamanoekan en Tjiasemland*).

Pada periode pertama tahun 1812-1839, Subang dikuasai oleh Inggris yaitu J. Shrapnell dan Muntinghe, namun pada periode pertama ini perkebunan P&T *Lands* tidak sangat berarti. Karena pada periode ini daerah ini tidak dikelola dengan baik, penghasilan mereka hanya dari sebuah pajak bumi penduduk. Dalam kondisi seperti ini kemungkinan kecil untuk menciptakan sebuah kesenian seperti *sisingaan* yang penuh makna.

Periode kedua pada tahun 1840-1911, pada periode ini P&T *Lands* dimiliki oleh Belanda yang bernama Hoffland, perkebunan ini dikelola dengan baik dan memiliki arti dalam segi ekonomis. Pada periode ini kehidupan lebih baik dari pada masa sebelumnya, karena hasil dari perkebunan yang dikelola oleh Hoffland menghasilkan hasil perkebunan yang baik dan laku. Dalam hal ini kemungkinan *sisingaan* lahir pada periode kedua, karena pada periode ini Hoffland memberikan kemakmuran terhadap rakyat Subang, namun *sisingaan* pada periode ini hanya memngungkapkan sanjungan, pujaan terhadap penguasa P&T *Lands* karena sudah membawa kemakmuran.

Periode ketiga pada tahun 1911-1954, pada periode ini P&T *Lands* dikuasai lagi oleh opencampuran tangan Hindia Belanda, karena P&T *Lands* merupakan tanah pertuanan.

Pada saat itu Subang dikenal dengan daerah *Double Betuur* (penjajahan ganda) yang dimana Subang pada masa itu dijajah oleh Belanda dan Inggris. Pada

masa ini rakyat Subang tertekan, lahirnya kesenian *sisingaan* bukan lagi menggambarkan rasa kegembiraan melainkan rasa perlawanan terhadap penjaja.

Dari keterangan yang sudah diuraikan peneliti mengambil kesimpulan bahwa *sisingaan* merupakan kesenian yang lahir dan berkembang di Kabupaten Subang, dalam kesenian ini memiliki sebuah makna, yaitu perlawanan rakyat Subang terhadap penjajah.

Perkembangan kesenian *sisingaan* tahun 1955-2013. Kesenian *sisingaan* merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Subang, kesenian ini mengandung unsur seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Dalam hal ini kesenian *sisingaan* mengalami perkembangan dari tahun ketahun.

*Sisingaan* lahir pada tahun 1812, kesenian ini lahir merupakan rasa perlawanan rakyat Subang terhadap penjajah di Kabupaten Subang. Perkembangan membawa perubahan terhadap kesenian *sisingaan* menjadi kesenian helaran yaitu untuk menghibur seorang anak kecil yang akan di khitan. Perkembangan ini membawa perubahan terhadap unsur seni rupa (kostum pengusung *sisingaan*, dan bentuk singa), unsur tari, seni musik (musik iring-iringan kesenian *sisingaan*), dan seni teater.

Sebelum tahun 1955 *sisingaan* dinamakan *singa ubrug*, yang dimana penarinya aktif menari, pada masa ini kesenian *sisingaan* dimainkan seperti singa yang akan diadu penarinya kesana kemari. Pada tahun 1955 *sisingaan* mengalami banyak perubahan, baik dari sajian dari pertunjukan *sisingaan*, dan fungsi dari kesenian *sisingaan*.

Dalam bentuk Penyajian kesenian *sisingaan* mengalami perubahan pada tahun 1955-2013

#### 1) Bentuk kesenian *sisingaan*

Tahun 1955-1972, pada tahun ini seniman merubah bentuk boneka *sisingaan* yang asalnya berbahan dari dedaunan dan kayu, menjadi berbahan kayu, tali rafia, dan bahan kertas.

Tahun 1972-2013, pada tahun ini terjadi lagi perubahan terhadap bentuk *sisingaan*, dan bahan yang digunakan yaitu kayu, benang wol untuk membuat boneka singa, dan busa.

Perubahan yang terjadi pada perkembangan *sisingaan*, sekarang boneka *sisingaan* lebih menyerupai bentuk hewan singa yang terbuat dari bahan yang berbulu, pada bagian rambut *sisingaan* dibuat dari bahan berbulu mirip dengan bulu singa, dan badan singa terbuat dari kayu.

Berbeda dengan jaman sekarang, akibat perkembangan jaman bentuk kesenian *sisingaan* mengalami perubahan, bentuk *sisingaan* jaman sekarang kebanyakan bukan lagi bentuk *sisingaan* melainkan bentuk burung, bentuk naga dan masih banyak bentuk lainnya.

## 2) Gerakan kesenian *sisingaan*

Dalam kesenian *sisingaan* mengandung unsur tari, unsur tari ini digunakan oleh para pengusung *sisingaan* untuk melakukan tarian dalam mengusung sebuah *sisingaan*. Dalam unsur seni tari ini tiap tahun ditata dan disempurnakan. Tahun 1955-1968 tarian dalam kesenian *sisingaan* dilakukan sangat sederhana, gerakan yang dilakukan pun merupakan gerakan yang bebas dan tidak begitu rumit. Gerakan yang digunakan merupakan gerakan silat, gerakan ini terdiri dari tendang, lompat, *mincid* (gerakan gabungan dari kepala, tangan, dan kaki yang digerakan secara bersamaan), dan *gondrong sapi*.

Tahun 1968-2013 pada tahun ini gerakan penari dimasukan unsur *ketuk tilu* dan gerak, gerakan ini memiliki hubungan dalam gerakannya, diantaranya gerak *ancang-ancang*, gerak *depok*, gerak *ewag*, gerak *minced*, gerak *tajong maju*, dan gerak ayun.

## 3) Iringan musik kesenian *sisingaan*

Iringan musik yang digunakan dalam kesenian *sisingaan* menggunakan alat waditra. Pada tahun 1955 alat yang digunakan sangat sederhana, alat yang digunakan yaitu alat musik dog, genjring dan angklung. Tahun 1955-1972, pada tahun ini iringan musik kesenian *sisingaan* mengalami perubahan saat unsur gerakan ketuk tilu masuk, alat tersebut diantaranya, dogdog, genjring, terompet, angkulng, dan goong. Tahun 1972-1986 alat pengiring *sisingaan* ditambahkan dengan kecrek dan kenong.

Pada tahun 1986-2000 alat musik kesenian *sisingaan* masih sama dengan tahun 1972-1986, tetapi pada tahun 1986-2000 dalam pengering musik kesenian

*sisingaan* ditambahkan dengan sinden atau juru kawih, dan sound system. Pada tahun 2000-2013 ditambahkan alat musik yaitu unsur penerus.

Berbeda dengan sekarang, dampak perkembangan jaman dan teknologi semakin maju, *sisingaan* bagian utara dalam pengiring musik kesenian *sisingaan* sudah menggunakan alat yang modern alat musik itu merupakan alat organ tunggal atau alat musik dangdut dan lagu yang dibawakan bukan lagi seperti *kawih* yang biasa dibawakan oleh *sinden* zaman dulu melainkan lagu dangdut.

#### 4) Busana kesenian *sisingaan*

Busana dalam *sisingaan* merupakan pakaian dari pemain atau pengusung kesenian *sisingaan*. Sebelum tahun 1955 busana yang digunakan oleh para pengusung *sisingaan* merupakan busana yang sederhana sehari-hari dan ditambahkan ikat pinggang, dan busana yang digunakan oleh anak kecil yang menaiki *sisingaan* menggunakan pakaian sehari-hari yaitu *takwa*, *sinjang lancar*, *iket* dan *peci*.

Perkembangan membawa perubahan terhadap busana yang dikenakan oleh para pemain *sisingaan* dan anak kecil yang menaiki *sisingaan*. Pada tahun 1955-1990 busana yang digunakan oleh para pengusung *sisingaan* menggunakan busana yang seragam dengan warna-warna yang cerah dan mencolok. Busana yang digunakan yaitu kampret (pakaian adat sunda), pangsi, iket, dan sabuk, dan busana yang digunakan oleh anak kecil pada tahun 1990 sudah memakai busana seperti pakaian kerajaan.

Tahun 1990-2013 busana yang digunakan oleh para pengusung dan anak kecil masih sama menggunakan busana yang bercorak warna cerah, hingga sampai sekarang busana itu dipakai.

#### D. Penelitian terdahulu

**Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Tterdahulu**

No	Peneliti (tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	Randi Pratama (2019)	Nilai <i>civic virtue</i> dalam kesenian wayang golek (studi penomenologi di padepokan giriharja Kabubpaten Bandung)	Metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat nilai-nilai kebijakan warganegara ( <i>civic virtue</i> ) dalam kesenian wayang golek. Nilai-nilai kebijakan itu terdapat pada pertunjukan seni wayang golek, filosofi rupa wayang golek, alur cerita wayang golek, dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian wayang golek. Nilai kebajikan warganegara ( <i>civic cirtue</i> ) yang berhubungan dengan wayang golek didalamnya terkandung nilai-nilai pancasila yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia.
2	Dwi Sulistio wati (2017)	Pewarisan nilai-nilai kesenian sisingaan dalam mengembankan <i>civic culture</i> melalui kegiatan	Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang didukung dengan observasi, wawancara, studi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian sisingaan terangkum dalam pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan.</li> <li>2. Proses pewarisan melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam 3 tahapan, pertama sebelum latihan</li> </ol>

		ekstrakurikuler siswanya SDN Pelita Karya (studi deskriptif kegiatan ekstrakurikuler siswanya SDN Pelita Karya Kabupaten Subang	dokumentasi, dan studi literature.	dimulai; kedua, pada saat latihan berlangsung dan ketiga, setelah latihan selesai. 3. Hambatan yang dirasakan dalam proses pewarisan nilai-nilai kesenian siswanya berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 4. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan diantaranya: melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, pengoptimalan kinerja, serta perbaikan system kearah yang lebih baik.
3	Suherli (2017)	Dinamika interaksi sosial pada komunitas marginal di pedesaan (studi etnografi komunikasi masyarakat tallas di Desa Samusundu Sulawesi Barat)	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi.	1. Interaksi sosial <i>To Tallas</i> masih jarang dilakukan dengan kelompok lain. Status sosial yang diletakan pada mereka berkonsekuensi terhadap komunikasi masyarakat Tallas dengan kelompok lain menjadi terbatas. Perasaan berbeda pada kelas sosial yang lebih rendah cenderung mendorong mereka memosisikan kelompoknya sebagai masyarakat minoritas sehingga proses interaksi sosial masyarakat Tallas

				<p>dengan kelompok di luar komunitasnya kurang berjalan dengan baik.</p> <p>2. Pola komunikasi <i>To Tallas</i> cenderung terbuka ketika mereka melakukan interaksi sosial dengan sesama kelompoknya. Sebaliknya, mereka cenderung bersikap tertutup ketika masyarakat Tallas dihadapkan dengan kelompok lain di lingkungannya. Hal tersebut berkonsekuensi terhadap lawan bicara dari mereka yang lebih dominan ketika proses interaksi sosial.</p>
--	--	--	--	--

## E. Kerangka Pemikiran

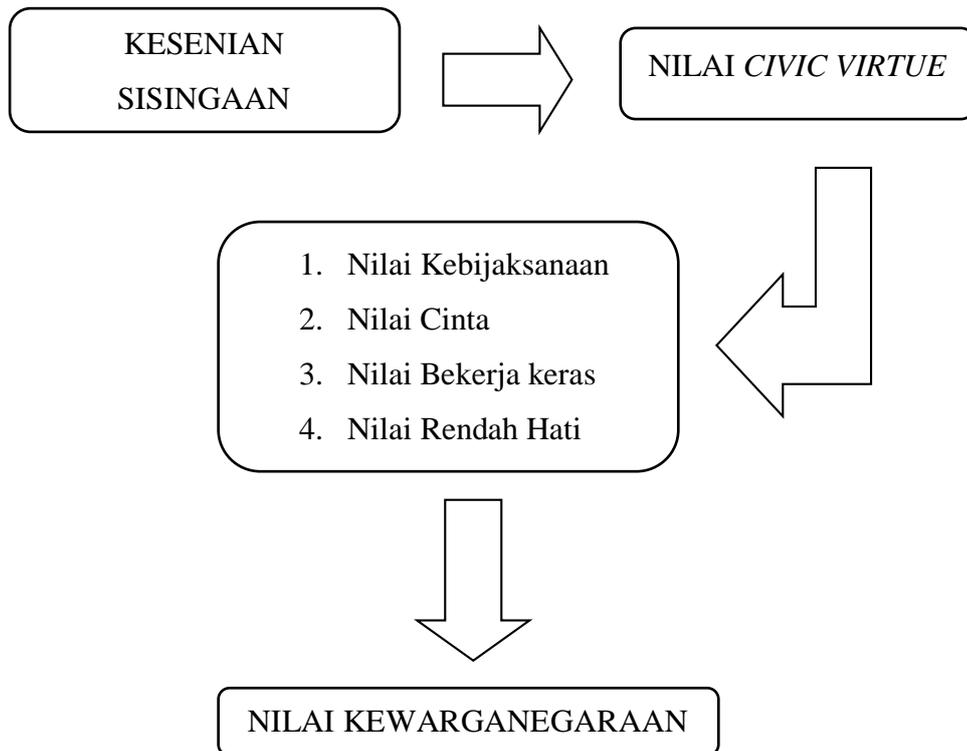
Dampak pengaruh modernisasi, bangsa Indonesia ikut terbawa arus perubahan, pola pikir masyarakat pun ikut berubah. Masyarakat sekarang semakin tidak peduli dengan adanya sebuah perubahan, masyarakat lebih cenderung mengikuti arus perkembangan zaman. Akibat arus dari perubahan tersebut masyarakat tidak bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi masyarakat tersebut dengan kebudayaan. Dampak dari perubahan tersebut dapat menghilangkan bahkan masyarakat Indonesia tidak dapat melestarikan dan menanamkan kebudayaan sendiri.

Indonesia salah satu negara kaya akan budaya salah satunya dalam kesenian. Dalam kesenian tradisional Indonesia selain menjadi alat hiburan kesenian Indonesia pun seras akan makna nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satu nilai yang terkandung didalam kesenian Indonesia yaitu nilai Kebajikan/akhlak (*civic virtue*). Nilai *civic virtue* dalam kesenian dapat membantu meningkatkan kembali moralitas masyarakat.

Salah satunya kesenian tradisional khas Indonesia yaitu kesenian *sisingaan* yaitu kesenian tradisional khas Kabupaten Subang. Di dalam sebuah pertunjukan maupun *historis* masyarakat dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian *sisingaan* termasuk nilai *civic virtue* yang terkandung dalam kesenian *sisingaan*. Nilai *civic virtue* yang terkandung dalam kesenian *sisingaan* merupakan sebuah nilai yang harus dimiliki oleh warga Negara.

## Bagan 2.1

### Kerangka pemikiran nilai *civic virtue* dalam kesenian *sisigaan*



Sumber: diolah peneliti (2020)